HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MINAT MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN APLIKASI KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO

Oleh;
Mohamad Syahril Deluma [1)], Rona Febriyona[2)], Andi Nur Aina Sudirman [3)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: syahrialdeluma0@gmail.com
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: ronafebriona@umgo.ac.id
[3)] Universitas Muhammdiyah Gorontalo, Email: andinurainasudirman@umgo.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan teknologi di bidang kesehatan sangat membantu masyarakat dalam mengurangi biaya kesehatan dan meningkatkan skala profesional kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesahatan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% (α=0,05).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden, 72 responden memiliki interaksi sosial tinggi dan 49 diantaranya memiliki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dan sisanya 23 responden memiliki minat yang rendah. Sementara itu, 24 responden yang memiliki interaksi sosial sedang terdiri atas 3 responden yang memiliki minat yang tinggi dan 21 responden lainnya memiliki minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *P-value* sebesar 0,00 (α= 0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Interaksi sosial sangat mempengaruhi minat. Interaksi sosial yang tinggi akan memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi khususnya dalam bidang kesehatan dan begitupun sebaliknya.

Kata kunci : *Aplikasi Kesehatan, Minat Mayarakat*

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL INTERACTION AND PUBLIC INTEREST IN IMPLEMENTING HEALTH APPLICATIONS IN THE WORKING AREA OF LIMBOTO HEALTH CENTER

By :
Mohamad Syahril Deluma [1)], Rona Febriyona[2)], Andi Nur Aina Sudirman [3)]

[1)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: syahrialdeluma0@gmail.com
[2)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: ronafebriona@umgo.ac.id
[3)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: andinurainasudirman@umgo.ac.id

ABSTRACT

Background: *The use of technology in the health sector greatly assists the community by reducing healthcare costs and enhancing the scale of health professionals. This study aims to determine the relationship between social interaction and public interest in implementing health applications.*
Methods: *This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample was taken using accidental sampling, with a total of 96 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-square test with a significance level of 95% (α = 0.05).*
Results: *The results showed that out of 96 respondents, 72 had high levels of social interaction, with 49 of them showing high interest in implementing health applications, while the remaining 23 had low interest. Meanwhile, of the 24 respondents with moderate social interaction, only 3 showed high interest and 21 showed low interest in using health applications. The Chi-square test yielded a P-value of 0.00 (α = 0.05).*
Conclusion: *There is a significant relationship between social interaction and public interest in implementing health applications in the working area of the Limboto Health Center. Social interaction strongly influences interest—higher levels of social interaction make it easier for individuals to access information, particularly in the health sector, and vice versa.*

Keywords: *Health Applications, Public Interest*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini sudah mencapai tahap serba digital dengan kemajuan yang semakin pesat. Era digital membawa perubahan signifikan pada gaya hidup masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari perangkat elektronik. Teknologi telah menjadi alat yang membantu memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum. Meskipun *generation digital* membawa dampak positif, akan tetapi pada saat yang bersamaan, teknologi digital juga membawa tantangan baru dalam kehidupan manusia.

Perkembangan dari kemajuan teknologi digital sangat berpengaruh di berbagai bidang, salah satunya yaitu pada bidang kesehatan. Penggunaan internet tentu saja memudahkan pekerjaan dan memberikan terbosan-terobosan baru pada bidang kesehatan. Sampai saat ini sudah banyak berbagai situs-situs maupun aplikasi kesehatan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi yang banyak diakses dengan bebas oleh masyarakat (Ramadhan,A, dkk, 2022).

Penggunaan teknologi di bidang kesehatan dapat sangat membantu banyak orang dalam mengurangi biaya kesehatan dan meningkatkan skala profesional kesehatan. Berdasarkan laporan *State of Mobile* 2022, unduhan aplikasi kesehatan dan kebugaran secara global selama 2019 – 2021 mengalami peningkatan. Unduhan aplikasi kesehatan dan kebugaran tercatat sebanyak 595,84 juta pada kuartal IV-2021. Jumlah ini turun 6,3% dari kuartal sebelumnya yang mencapai 636,15 juta unduhan. Dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun sebelumnya, jumlah unduhan pada kuartal IV-2021 naik 5,17%.

Menurut *Statista Global Consumer Survey* tahun 2020 diperoleh data sebanyak 57% warga Indonesia menggunakan aplikasi kesehatan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pasar terbesar ketiga dalam hal penggunaan aplikasi kesehatan setelah Tiongkok dan India. Di Indonesia sendiri sudah terdapat banyak aplikasi kesehatan yang dibuat, namun masih sangat jarang digunakan oleh masyarakat.

Salah satu penyebab kurangnya penggunaan aplikasi kesehatan di lingkungan masyarakat adalah minimnya informasi kesehatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya rasa ingin tahu dan kurangnya interaksi sosial antar masyarakat, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yaitu suatu peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil antara satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Ketika interaksi sosial di lingkungan masyarakat tinggi, maka berbagai macam informasi dapat diperoleh terutama informasi kesehatan.

Cara masyarakat menggunakan atau minat terhadap aplikasi kesehatan juga berkorelasi dengan kesadaran masyarakat terhadap aplikasi tersebut. Karena setiap pengguna aplikasi memiliki tingkat literasi digital yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman masyarakat tentang aplikasi kesehatan memengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan sebagai sebuah layanan. Individu dengan tingkat kemahiran teknologi atau aplikasi yang lebih rendah biasanya lebih sulit untuk memahami atau mengoperasikan aplikasi, yang berdampak pada kesiapan mereka untuk menggunakannya. (Lubis et al., 2020).

Menurut hasil survei kata data Insight Center (KIC) tahun 2022, ditemukan aplikasi yang paling banyak digunakan oleh

masyarakat Indonesia ialah Halodoc dengan persentase sebanyak 46,5%. Layanan Telemedicine yang disediakan oleh rumah sakit atau klinik menempati urutan kedua terbanyak digunakan oleh masyarakat Indonesia yakni sebanyak 41,8%. Kemudian, sebanyak 35,7% responden menggunakan layanan telemedicine Alodokter. Sebanyak 20,3% responden melakukan konsultasi online langsung dengan dokter. Ada pula sebanyak 15,5% responden yang menggunakan layanan Telemedicine Klik Dokter dan sebanyak 10,2% responden mengakses situs Kementerian Kesehatan yakni isoman.kemkes.go.id. Sementara itu, sebanyak 5,4% responden mengatakan menggunakan layanan telemedicine Good Doctor,diikuti oleh LinkSehat (4,4%),dan Lekasehat (2%).

Aplikasi kesehatan lainnya yang digunakan oleh masyarakat adalah SIPGAR (Sistem Informasi Kebugaran). Aplikasi SIPGAR adalah aplikasi yang diperkenalkan oleh kementrian kesehatan, yang berfungsi sebagai alat pencatatan pemeriksaan fisik seseorang dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan metode Rockpot. Berikutnya terdapat aplikasi ASIK (Aplikasi Sehat Indonesia Ku) merupakan salah satu pencapaian dari Kemenkes RI, dimana aplikasi kesehatan ini digunakan sebagai pengimputan dan monitoring, dalam data perkembangan pasien atau peserta program untuk suluruh tenaga kesehatan ataupun kader-kader kesehatan yang diterapkan di Puskesmas. Selainitu, terdapat juga penggunaan apalikasi JKN Mobile, Halodoc, dan juga Alodokter yang cukup signifikan sebagai alternatif dalam mengakses layanan kesehatan modern. Kemajuan teknologi dalam sektor kesehatan telah memberikan kemudahan yang signifikan bagi penduduk Puskesmas Limboto dalam mengakses layanan medis dan informasi kesehatan yang vital secara cepat dan efisien (Rokom,2021).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Serliyana & Ginanjar (2022) yang berjudul analisis minat masyarakat menggunakan aplikasi halodoc dimasa pandemi covid-19, dimana dalam hasil penelitiannya banyak masyarakat yang berminat untuk menggunakan aplikasi kesehatan dimasa pandemi covid-19. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi keamanan, kepercayaan, dan kemudahan dalam menggunakan aplikasi kesehatan. Semua persepsi tersebut berpengaruh terhadapa minat masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan dan mengimplementasikannyadalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% (α=0,05).

HASIL

Analisis Univariat

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur di Puskesmas Limboto

Umur	Frekuensi	
	N	%
Remaja Akhir (17-25 tahun)	26	27,1
Dewasa Awal (26-35 tahun)	35	36,5
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	21	21,9

Lansia Awal (46-59 tahun)	14	14,6
Jumlah	**96**	**100**

Sumber :Data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang diteliti lebih banyak berada pada kelompok dewasa awal (26-35 tahun) yakni berjumlah 34 responden dengan presentase 35,4%.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamain

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Limboto

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	N	%
Laki-Laki	24	25
Perempuan	72	75
Jumlah	**96**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang diteliti, perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yakni sebesar 72 responden dengan presentase 75%.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Limboto

Pekerjaan	Frekuensi	
	N	%
Ibu Rumah Tangga	64	66,7
Pegawai Negeri Sipil	13	13,5
Petani	14	14,6
Wiraswasta	5	5,2
Jumlah	**96**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang diteliti, sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT (ibu rumah tangga) sebesar 64 responden dengan presentase 66,7%.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir di Puskesmas Limboto

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	
	N	%
SD	16	16,7
SMP	17	17,7
SMA	45	46,9
Diploma/Sarjana	18	18,8
Jumlah	**96**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang diteliti lebih banyak responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 45 responden dengan presentase 46,9%.

5. Interaksi Sosial Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Tabel 5. Interaksi Sosial Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Interaksi sosial	Frekuensi	
	N	%
Tinggi	72	75
Sedang	24	25
Rendah	0	0
Jumlah	**96**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.5 di atas menggambarkan tingkat interaksi sosial masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 responden didapatkan 72 responden (75%) memiliki interaksi sosial yang tinggi, 24 responden (25%) memiliki interaksi sosial yang sedang, dan tidak ada responden yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

6. Minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Tabel 6. Minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan	Frekuensi	
	N	%
Tinggi	52	54,2
Rendah	44	45,8
Jumlah	**96**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel di atas menggambarkan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 responden didapatkan 52 responden (54,2%) memiliki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan, dan 44 responden (45,8%) memiliki minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan

Analisis Bivariat

1. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Minat Masyarakat Dalam Menimplementasikan Aplikasi Kesehatan

Tabel 7. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Variabel		Minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan			*Asymp. Sig. (2-Sided)*
		Tinggi	Rendah	Total	
Interaksi Sosial	Tinggi	49	23	72	0,00
	Sedang	3	21	24	
Total		52	44	96	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel diatas menggambarkan hasil penelitian dimana dari 72 responden yang memiliki interaksi sosial yang tinggi hanya 49 responden yang memiliki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dan sisanya 23 responden memiliki minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Sementara itu 24 responden yang memiliki interaksi sosial sedang terdiri atas 3 responden yang memiliki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dan 21 responden memiliki minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hasil uji *chi-square* menunjukkan *Asymp. Sig. (2-Sided)* sebesar 0,00 (α= 0,05) dan rata-rata semua item kategori memiliki *Expected Count* ≥ 5 yang berarti H_0 ditolak maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dari 96 responden yang diteliti lebih banyak berada pada kelompok dewasa awal (26-35 tahun) yakni berjumlah 34 orang dengan presentase 35,4% dan diikuti dengan responden yang berusia 17-25 tahun sebanyak 26 orang dengan presentase 27,1% . Selain itu, responden dengan usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 21 orang dan responden yang masuk dalam kategiori lansia awal (46-59 tahun) sebanyak 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki minat dalam mengimplem entasikan aplikasi kesehatan adalah diusia kurang dari 35 tahun. Usia dapat menjadi salah satu faktor dalam penggunaan aplikasi kesehatan karena semakin tua usia seseorang, maka akan semakin banyak pertimbangan dalam menggunakan teknologi. Semakin

dewasanya nya usia maka kebutuhan dan penggunaan telehealth semakin tinggi. Usia muda (20-35 tahun) mengikuti perkembangan lebih dekat dan lebih ingin tahu tentang masalah kesehatan daripada mereka yang berusia lebih tua (>35 tahun). Oleh karena itu, usia muda memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pasca-prosedur tentang status kesehatan dengan telehealth.

Hal ini sejalan dengan penelitian Terencia, A (2023), dimana dalam hasil penelitiannya usia berpengarus signifikan terhadap penggunaan aplikasi kesehatan, karena yang lebih muda lebih terintegrasi dengan teknologi, lebih mudah mengikuti perkembangan teknologi dan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi informasi, termasuk penggunaan telehealth menjadi jalan untuk memeriksakan kesehatan mereka tanpa perlu melakukan pertemuan secara tatap muka.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan jumlah perempuan sebanyak 72 responden dengan presentase 75% dan laki-laki sebanyak 24 responden dengan presentase 25%. Dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih minat dalam menggunakan aplikasi kesehatan dari pada laki-laki. Perempuan cenderung lebih tertarik dan lebih sering menggunakan aplikasi kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Wang & Qi (2021), dimana dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku pengguna aplikasi kesehatan di dapatkan hasil bahwa dimensi individu berpengaruh terhadap perilaku pengguna aplikasi kesehatan. Dimensi individu itu diantaranya faktor jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan lebih menyukai aplikasi yang berkaitan dengan nutrisi, perawatan kesehatan diri dan reproduksi dibandingkan dengan laki-laki.

Hal ini dikaitkan dengan kecendurungan perempuan untuk lebih penduli terhadap kesehatandan kesejahteraan mereka sendiri serta keluarga mereka. Perempuan lebih terlibat dalam mencari informasi terkait kesehatan. Perbedaan gender ditemukan pada frekuensi penggunaan berbagai saluran interniet untuk pencarian informasi. Perempuan memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan laki-laki dalam hal penggunaan internet. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, dimana kelompok responden perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan kelompok reponden laki-laki.

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang diteliti, sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT (ibu rumah tangga) sebesar 64 responden dengan presentase 66,7%. Selain IRT pekerjaan responden dalam penelitian ini antara lain Wiraswasta, Petani dan PNS. Hal ini sejalan dengan penelitian Widianawati, dkk 2023, dimana dalam hasil penelitiannya didapatkan responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan wiraswasta dapat menerima aplikasi kesehatan serta responden yang bekerja sebagai PNS paling mudah menerima aplikasi kesehatan.

Ibu rumah tangga yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan keluarga, baik dari segi fisik maupun mental. Tanggung jawab tersebut dapat dilakukan dengan terus memantau hal-hal yang mempengaruhi kesehatan keluarga. Dengan adanya teknologi kesehatan digital, ibu

rumah tangga yang tidak bekerja akan mendapatkan berbagai layanan kesehatan yang dengan mudah melalui aplikasi di telepon seluler maupun perangkat lain yang terhubung internet. Hal ini akan membuat waktu yang awalnya diperlukan untuk mengecek kesehatan di puskesmas atau rumah sakit dapat digantikan oleh aktivitas positif keluarga lainnya.

Penggunaan teknologi kesehatan digital sangat membantu ibu rumah tangga dalam mengelola manajemen waktu dan kesejahteraan keluarga, khususnya dalam meningkatkan hubungan interpersonal dengan anggota keluarga. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi seperti beredarnya kabar hoax dan keterbatasan pemahaman, hal ini dapat dihindari dengan rutin mengikuti edukasi oleh pihak yang terkait. Kesimpulannya, penggunaan teknologi kesehatan digital sangat bermanfaat dan direkomendasikan untuk ibu rumah tangga yang tidak bekerja lainnya (Ravy,A, dkk 2023)

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang diteliti lebih banyak responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 45 responden dengan presentase 46,9% dan tertinggi kedua adalah responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 18 orang dengan presentase 18,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kesehatan paling banyak diminati oleh responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA dan S1. Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi cara mereka berperilaku dalam menggunakan teknologi, karena semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka pola berpikir serta keterampilan yang dimiliki akan berbeda dan lebih baik

Hal ini sejalan dengan penelitian Terencia, A (2023), dimana dalam hasil penelitiannya ada pengaruh penggunaan *telehealth* terhadap pemahaman pada karakteristik responden bahwa latar belakang seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki hubungan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka perilaku penggunaan teknologi semakin baik, karena dalam mendukung fungsi kehidupan maka seseorang harus melek terhadap teknologi era digital saat ini. Pendidikan lebih tinggi memiliki pengalaman yang lebih lama dalam menggunakan teknologi dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Interaksi Sosial Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 responden didapatkan 72 responden (75%) memiliki interaksi sosial yang tinggi, 24 responden (25%) memiliki interaksi sosial yang sedang, dan tidak ada responden yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Hal ini menggambarkan bahwa hampir sebagin besar masyarakat yang ada diwilayah kerja Puskesmas Limboto memiliki interaksi sosial yang tinggi. Dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner, 75% responden yang memiliki interaksi sosial yang tinggi tersebut sudah memenuhi standar 2 indikator penilaian yaitu kontak sosial dan komunikasi yang baik.

Sementara itu, 24 responden yang masuk dalam kategori interaksi sosial sedang, berdasarkan hasil kuesioner interaksi sosial pada indikator kontak sosial, 24 responden tersebut jarang mengikuti kerja bakti di lingkungan masyarakat serta 20 responden dari 24 responden tersebut tidak nyaman ketika bekerja dengan orang lain. Sementara itu untuk indikator komunikasi terdapat 16

responden tidak dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain, serta 5 responden lainnya merasa sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain. Hal ini menjadi hambatan masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Ketika masyarakat memiliki kontak sosial yang rendah maka tentu akan mempersulit masyarakat untuk mengenal aplikasi kesehatan. Dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk menggunakan aplikasi kesehatan sangat penting karena kebutuhan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan. Pengguna merasa bahwa aplikasi tersebut dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan kesehatan yang penting, seperti mendapatkan informasi kesehatan, memantau kondisi kesehatan atau mendapatkan saran yang dapat membantu mereka menjalani gaya hidup sehat.

Pada dasarnya proses interaksi sosial itu adalah proses komunikasi, yakni proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran itu bisa berupa gagasan, pendapat, inspirasi, aspirasi, dan sebagainya yang timbul dari benak kita. Sedangkan perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kemarahan, kekhawatiran, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang muncul dari lubuk hati kita. Tanpa penyampaian pikiran maupun perasaan pada orang lain, mustahil interaksi itu bisa berlangsung. Oleh karena itu, proses interaksi sosial akan dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Dhohiri,T 2018). Interaksi sosial yang tinggi akan memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi khususnya dalam bidang kesehatan dan begitupun sebaliknya.

Minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki minat yang tinggi. Secara spesifik, hasil penelitian mengungkapkan bahwa 52 responden atau sekitar 54,2% dari total responden termasuk dalam kategori minat yang tinggi. Sementara itu, terdapat 44 responden atau sekitar 45,8% lainnya termasuk dalam kategori minat yang kurang terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan.

Dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner, 52 responden yang memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan aplikasi kesehatan tersebut sudah memenuhi standar 4 indikator penilaian yaitu ketertarikan, perasaan suka, perhatian, dan keterlibatan. Minat yang tinggi ini mencerminkan bahwa banyak responden yang merasa tertarik dan senang menggunakan aplikasi kesehatan, menunjukkan perhatian serius dalam penggunaannya, serta terlibat aktif dalam mencari informasi dan mengikuti perkembangan fitur aplikasi tersebut. Minat merupakan suatu perasaan lebih senang dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas atau suatu hal dari dorongan diri sendiri atau tanpa suruhan orang lain. Suatu minat dapat diperlihatkan dengan bentuk partisipasi dalam suatu kegiatan, dapat pula dengan pilihan seseorang yang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya (Nicolaus,A 2021).

Sementara itu, untuk hasil kuesioner 44 responden (45,8%) yang memiliki minat yang kurang terhadap penggunaan aplikasi kesehatan pada indikator ketertarikan terdapat 40 responden tidak tertarik untuk menggunakan aplikasi kesehatan. Masyarakat yang merasa tidak tertarik dan

terdorong untuk menggunakan aplikasi kesehatan biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpercayaan terhadap keamanan data pribadi, kerumitan penggunaan aplikasi, kurangnya kesadaran tentang manfaat aplikasi kesehatan atau preferensi untuk metode konvensional dalam menjaga kesehatan. Masyarakat yang merasa tertarik biasanya memiliki persepsi positif terhadap manfaat yang bias mereka peroleh dari aplikasi, seperti kemudahan dalam memantau kesehatan, mendapatkan tips kesehatan, atau melakukan konsultasi medis secara online. Keingintahuan masyarakat terhadap fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi kesehatan menunjukkan potensi daya tarik aplikasi tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner minat pada indikator perasaan suka, terdapat 44 responden merasa tidak bergairah dan antusias ketika menggunakan aplikasi kesehatan. Kurangnya antusiasme dapat menjadi perhatian serius, menunjukkan adanya potensi masalah dalam pengalaman pengguna seperti fitur yang kurang memadai atau kurangnya nilai yang dirasakan dari aplikasi tersebut, yang perlu ditangani untuk meningkatkan retensi dan kepuasaan pengguna. Sementara itu untuk indicator perhatian, terdapat 34 responden memilih tidak mengikuti perkembangan dan pembaharuan fitur dalam aplikasi kesehatan. Aktivitas mencari informasi lebih lanjut juga mencerminkan inisiatif pengguna untuk memahami secara lebih mendalam tentang cara optimal menggunakan aplikasi kesehatan. Disisi lain terdapat respon negatif, ini menunjukkan bahwa pengguna kurang memperhatikan atau kurang tertarik pada aplikasi kesehatan tersebut, mungkin karena aplikasi belum memenuhi atau tidak relevan dengan kebutuhan atau minat inidividu dalam menggunakan aplikasi kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner minat pada indikator keterlibatan, terdapat 36 responden tidak bersedia menghabiskan waktu yang lama hanya untuk menggunakan aplikasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden memang kurang memperoleh pendidikan kesehatan tentang pentingnya aplikasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar maupun tidak, suatu minat akan mendorong seseorang untuk mendalaminya atau mempelajarinya. Seseorang yang memiliki minat untuk menggunakan aplikasi kesehatan maka orang tersebut akan mencurahkan perhatiannya pada aplikasi kesehatan tersebut dan mendalami ilmu dan fitur-fitur yang ada di dalamnya dan setelah itu akan mempraktikkan ilmu yang telah dipelajarinya karena dorongan sebuah minat dan begitupun sebaliknya.

Dari hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan dimana dalam penelitian ini, mayoritas responden 54,2% tergolong dalam kategori yang memiliki minat tinggi, hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Sebaliknya,terdapat 45,8% responden dikategorikan memiliki minat rendah yang memungkinkan kurangnya penggunaan aplikasi kesehatan.

Hubungan Interaksi Sosial Dengan Minat Masyarakat Dalam Menimplementasikan Aplikasi Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan dari 72 responden yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, 49 responden diantaranya memiliki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa

aplikasi kesehatan di anggap sebagai alat yang bermanfaat dan penting oleh sebagian besar responden. Masyarakat yang merasa tertarik dalam menggunakan aplikasi kesehatan biasanya memiliki persepsi positif terhadap manfaat yang bisa mereka peroleh dari aplikasi, seperti kemudahan dalam memantau kesehatan, mendapatkan tips kesehatan, atau melakukan konsultasi medis secara online. Dorongan untuk mempelajari keterampilan dalam menggunakan aplikasi kesehatan mencerminkan komitmen pengguna untuk mengintegrasikan aplikasi tersebut dalam rutinitas sehari-hari. Pengguna yang terdorong biasanya memiliki interaksi sosial yang tinggi dan melihat nilai jangka panjang dari penggunaan aplikasi kesehatan tersebut.

Sementara itu, dari 72 responden yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, terdapat 23 responden yang memiliki minat rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dari responden diataranya faktor dorongan dalam diri, dorongan motif sosial dan dorongan emosional. Ke tiga foktor tersebut mendasari timbulnya minat seseorang. ketika tidak ada dorongan dalam diri individu tersebut maka tentu akan menumbuhkan minat yang rendah dalam penggunaan aplikasi kesehtan. Minat terjadi dari dorongan dalam diri yang dapat membuat ketertarikan dan dapat membuatnya memilih kegiatan yang membuat untung atau merasa puas diri (Ulfatun, 2020)

Menariknya, 24 responden yang memiliki interaksi sosial sedang terdapat 3 responden yang memiliki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal individu diantaranya kemauan belajar dan kematangan usia. Hal ini dapat menjadi dorongan kuat untuk mempertahankan penggunaan aplikasi kesehatan. Dorongan ini bersifat instrinsik karena didorong oleh kepuasan pribadi. Ke 3 responden tersebut masuk dalam kategori usia dewasa yang menggambarkan kematangan dalam menentukan pilihan dan keputusan dalam hidupnya.

Sementara itu 24 responden yang memiliki interaksi sosial sedang terdapat 21 responden memiliki minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan atau kekurangan yang dirasakan oleh sebagian responden. Hambatan ini mungkin terkait dengan faktor minat eskternal yang berasal dari lingkungan dan sosial yang kurang kondusif dan mendukung seperti ketidaksediaan aksesi nternet, kurangnya dukungan dari keluarga ataupun teman sejawat. Selain itu kurangnya motivasi menjadi salah satu faktor penyebab. Dengan demikian motivasi menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruh iminat masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Purwanto (1996) dalam (Diklat&Madya,2017), salah satu yang mempengaruhi minat seseorang adalah motivasi, dimana motivasi ini adalah pendorong satu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseoarang agar tergerak hatinya untuk berntindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Hal ini, termasuk mempengaruhi tingkah laku masyarakat yang mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan aplikasi kesehatan dalam mencapai hasil ataupun tujuan kesehatan melalui aplikasi kesehatan tersebut.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan *Asymp. Sig. (2-Sided)* sebesar 0,00 (α= 0,05) dan rata-rata semua item kategori memiliki *Expected Count* ≥ 5 yang berarti H_0 ditolak maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Semakin tinggi interaksi sosial maka akan semakin tinggi pula minat seseorang dalam menyukai suatu hal. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriastuti (2020), dimana dalam hasil penelitiannya, interaksi sosial berpengaruh terhadap minat belajar seseorang dengan besar pengaruhnya sebesar 70,73%. Dimana T_{Hitung}= 18,147 dengan signifikansi 0,000 maka dapat dikatakan signifikan.

Aplikasi yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membingungkan akan lebih mampu mempertahankan minat pengguna dan menumbuhkan kepercayaan yang tinggi terhadap aplikasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosita & Rahmawan (2022), dimana dari hasil riset yang didapatkan adanya pengaruh signifikan Kepercayaan terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Halodoc. Hasil Koefisien bertanda positif (0,220) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif Kepercayaan sejumlah 22,0% kepada minat penggunaan aplikasi Halodoc. Pengaruh positif dapat diartikan apabila nilai variabel Kepercayaan meningkat maka nilai variabel Minat Penggunaan Aplikasi Halodoc akan ikut naik dan sebaliknya, apabila nilai variabel Kepercayaan menurun maka nilai Minat Penggunaan Aplikasi Halodoc akan ikut menurun. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Anggita, dkk (2023) yang menjelaskan bahwa variabel kepercayaan mempengaruhi positif signifikan terhadap minat menggunakan aplikasi Halodoc.

KESIMPULAN

1. sosial yang tinggi, 24 responden (25%) memiliki interaksi sosial yang sedang, dan tidak ada responden yang memiliki interaksi sosial yang rendah
2. Dari 96 responden didapatkan 52 responden atau sekitar 54,2% dari total responden termasuk dalam kategori minat yang tinggi. Sementara itu, terdapat 44 responden atau sekitar 45,8% lainnya termasuk dalam kategori minat yang kurang terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan.
3. Ada hubungan interaksi sosial dengan minat masayrakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesahatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Hasil uji chi-square menunjukkan *Asymp. Sig. (2-Sided)* sebesar 0,01 (α= 0,05) *P-Value* < 0,05 dan rata-rata semua item kategori memiliki *Expected Count* ≥ 5 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTASKA

Agustini, R, dkk (2023). Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan Dalam Kawasan Hutan Trop[Is Lembab. Yogyakarta : CV Budi Utama

Anggal,dkk (2021). Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda. Samarinda: STKPK Bina Insan Samarinda

Ashary, A., Pradhanawati, A., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh Persepsi

Kemudahan Dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Alodokter Selama Pandemi Covid-19. Ilmiah Indonesia, 7(7), 9520–953

Baharudin. (2021). Pengantar Sosiologi. Mataram : Sanabil

Efraim, M., Setiawan, A., Huang, D., & Herlina Rochadiani, T. (2021). Perancangan Desain Antarmuka Pada Aplikasi Kesehatan Practalk. Jurnal Inovasi Informatika, 6(1), 1–10.

Febriona, R, dkk . (2023). Pengaruh Bahaya Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa di SDN 12 Bongomeme. Jurnal ilmu kesehatan dan gizi (JIG) VOL.1 No 2 april 2023.

Hasnawati, dkk (2022). Epidemiologi Di Berbagai Aspek. Jakarta: Rizmedia pustaka indonesia

Indrayadi, dkk (2023). Manajemen Kesehatan Di Era Transformasi Digital. Sumatra Barat: Mafya Literasi Indonesia

Irawati, T., Rimawati, E., & Pramesti, N. A. (2020). Penggunaan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) Dalam Analisis Sistem Informasi Alista *(Application Of Logistic And Supply Telkom Akses). Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for* OJS Us, 4(2), 106–120.

Izzati, V. A. (2020). Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Kesehatan Halodoc Melalui Model End User Computing Satisfaction Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Surabaya

Jati, Nurgroho Jatmiko; Laksito H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Penggunaan Sistem Informasi. Diponegoro Journal of Accountin, 1(2):1–15.

Lubis, B. O., Salim, A., & Jefi, J. (2020). Evaluasi Usability Sistem Aplikasi Mobile JKN Menggunakan Use Questionnaire. Jurnal SAINTEKOM, 10(1), 65.

Marlinda,S (2022). Menjadi Muballighat Yang Efektif. Bandung: PT Indonesia Emas Group

Marpaung, Y. N. M., & Irwansyah, I. (2021). Aplikasi Kesehatan Digital Sebagai Konstruksi Sosial Teknologi Media Baru. Jurnal Komunikasi Dan Kajian, 5, 243–258.

Mukhtazer (2020). Prosedur Penelitian Pendidikan. Bandung: Absolute media

Musyafak, N, (2023). Model Komunikasi Dan Inovasi Pondok Pesantren. Semarang: Lawwana

Nurtika,L (2021). Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi. Bandung: Lutfi Gilang

Permatasari, A. D., Trihandini, I., BaharuddinNur, R., & Kurniawan, R. (2021). Manfaat Penggunaan Mobile Health (m-Health) Dalam Pencatatan dan Pelaporan Kesehatan Ibu. Jurnal Biostatistik, Kependudukan

Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2018). Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Sistem E-Health "Alodokter.Com." Jurnal Sosioteknologi, 17(1), 93–103.

Ravy,A, dkk (2023). Peran Teknologi Kesehatan Berbasis Digital pada

Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja terhadap Manajemen Waktu dan Kesejahteraan Keluarga. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

Ramadhan,A, dkk (2022). Digitalis Di Era Pandemi. Jakarta: CV Anagraf Indonesia

Rosita,S & Rahmawan,G (2022). Analisis Minat Masyarakat Menggunakan Aplikasi Halo Doc Dimasa Pandemi Covid-19. STIE Surakarta.

Sa'adah, L (2021). Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. Surabaya: LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah

Syahril, W. N., & Rikumahu, B. (2019). Penggunaan Technology Acceptance Model (Tam) Dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan E-Money Pada Mahasiswa Universitas Telkom. Jurnal Mitra Manajemen, 3(2), 201–214.

Syarifah (2022). Model Problem Based Learning Dan Pembentukan Kelompok Sosial. Jakarta: Mikro Media Teknologi

Temesvari,N, Sukmarini,A, Hasanah,M (2023). Minat Mahasiswa Menggunakan Halodoc Selama Masa Pandemi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta.

Terencia,A, dkk (2023), Pengaruh Usia Terhadap Penggunaan Telekonsultasi Sebagai Bagian Dari Penerimaan Telehealth Oleh Masyarakat D.I Yogyakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana

Trygu, (2021). Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa. Jakarta: Guepedia

Wang & Qi, (2021). Faktor-faktor yang MempengaruhPenerimaan dan Perilaku Penggunaan Ponsel Pengguna Aplikasi Kesehatan. National Library Of Medicine.

Wardany,D (2016). Psikologi Pendidikan Islam. Jakarta : CV Confident

Widianawati, (2023). *Age, Education, and Use of Health Applications Are Associated with Acceptance of Use of Chronic Disease Detection Applications. Poltekkes* Kemenkes Kendari, Indonesia ISSN: 2085-0840 ISSN-e: 2622-5905 Periodicity: Bianual vol. 15, no. 3, 2023.

Wulanadary, A., Sudarman, S., & Ikhsan, I. (2019). Inovasi Bpjs Kesehatan Dalam Pemberian Layanan Kepada Masyarakat : Aplikasi Mobile Jkn. Jurnal Public Policy, 5(2), 98.